

BAB IV

ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP

DANA PIHAK KETIGA BANK SYARIAH MANDIRI

PERIODE 2009-2013

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa data Inflasi, Kurs Rupiah, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga BSM yang merupakan publikasi Bank Indonesia dan Bank Syariah Mandiri 2009-2013. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal yang terdiri dari Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian statistik maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS 18. Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dijelaskan tentang variabel penelitian yaitu Inflasi, Kurs Rupiah, BI Rate dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri.

4.1 Perkembangan Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate

4.1.1 Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.⁸⁵ Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah perekonomian suatu negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus-menerus akan menyebabkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara.

Adapun hasil dari penelitian mengenai inflasi dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Inflasi 2009 – 2013

Bulan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	-	3,72%	7,02%	3,65%	4,57%
Februari	-	3,81%	6,84%	3,56%	5,31%
Maret	-	4,30%	6,65%	3,97%	5,90%
April	-	3,91%	6,16%	4,50%	5,57%
Mei	-	4,16%	5,98%	4,45%	5,47%
Juni	-	5,05%	5,54%	4,53%	5,98%
Juli	2,71%	6,22%	4,61%	4,56%	8,61%
Agustus	2,75%	6,44%	4,79%	4,58%	8,79%
September	2,83%	5,80%	4,61%	4,31%	8,40%
Oktober	2,57%	5,67%	4,42%	4,61%	8,32%
Nopember	2,41%	6,33%	4,15%	4,32%	8,37%
Desember	2,78%	6,96%	3,79%	4,30%	8,38%

Sumber: Publikasi Bank Indonesia (data diolah)

⁸⁵Boediono, *Opo. cit*, hlm. 161

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 sebesar 8,79% dan inflasi terendah pada bulan November 2009 sebesar 2,41%.

Peningkatan inflasi pada bulan Agustus 2013 disebabkan karena pada bulan Juni 2013 pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan pada bulan tersebut bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri, yang jatuh pada minggu kedua. Pada Hari Raya Idul Fitri hampir seluruh masyarakat Indonesia rela mengeluarkan uangnya untuk memenuhi segala kebutuhan lebaran sehingga tingkat konsumsi tinggi. Akibatnya permintaan akan barang dan jasa tinggi maka harga barang dan jasa tersebut naik pula.

Tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan November 2009, dikarenakan pada awal tahun 2009 yaitu bulan Januari pemerintah mengeluarkan kebijakan penurunan harga BBM untuk meringankan beban masyarakat sehingga tingkat inflasi pada tahun 2009 terus menurun. Pada waktu itu harga premium diturunkan sebesar 25% dari Rp 6.000,- menjadi Rp 4.500,- per liter, sementara solar diturunkan sebesar 18,8% dari Rp 5.500,- menjadi Rp 4.500,- per liter.

Secara keseluruhan tingkat inflasi pada tahun 2009 merupakan tingkat inflasi yang paling rendah dibandingkan tahun 2010-2013. Penurunan inflasi tersebut tidak terlepas dari penurunan harga minyak mentah dunia yang mendorong pemerintah Indonesia untuk menurunkan harga Bahan Bakar minyak (BBM). Seperti yang kita ketahui bahwa naik turunnya harga BBM berpengaruh pada harga barang dan jasa lainnya.

Pada akhir tahun 2010 tercatat bahwa tingkat inflasi meningkat secara drastis pada level 6,96%. Tingginya tingkat inflasi tersebut bersumber dari kenaikan harga beberapa bahan pangan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor cuaca dan perkembangan harga komoditas pangan dunia sehingga mempengaruhi perkembangan harga pangan dalam negeri.

Inflasi pada tahun 2011, pada awal 2011 inflasi sempat meningkat pada level 7,02% namun terus menurun tajam hingga Desember 2011 yaitu pada level 3,79%. Pada tahun 2012 inflasi terpantau stabil, namun beberapa bulan inflasi terlihat meningkat dan menurun. Pada akhir tahun 2012 tingkat inflasi pada level 4,30%. Kenaikan harga beras sebagai bahan pokok pangan Indonesia dan sedikitnya stok beras merupakan salah satu penyebab meningkatnya inflasi.

Pada tahun 2013 tercatat inflasi meningkat tajam dan tercatat pada akhir 2013 inflasi pada level 8,38%. Hal tersebut disebabkan pertama karena terjadinya kenaikan tingkat harga barang impor akibat dari pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi pada pertengahan 2013 hingga akhir 2013 di level Rp 12.006,-. Kedua, disebabkan oleh kenaikan tingkat upah tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh peningkatan produktifitasnya. Dan yang ketiga disebabkan oleh kenaikan harga BBM dari Rp 4.500,- perliter menjadi Rp 6.500,- perliter.

4.1.2 Perkembangan Kurs Rupiah

Kurs rupiah adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang asing dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing.⁸⁶ Data kurs rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai harga beli dollar AS dalam satuan unit rupiah. Adapun hasil dari penelitian mengenai inflasi dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Kurs Rupiah terhadap Dollar AS 2009-2013

Bulan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	-	Rp 9.377	Rp 9.021	Rp 9.171	Rp 9.718
Februari	-	Rp 9.442	Rp 9.087	Rp 9.067	Rp 9.749
Maret	-	Rp 9.360	Rp 8.856	Rp 9.143	Rp 9.726
April	-	Rp 9.120	Rp 8.742	Rp 9.209	Rp 9.784
Mei	-	Rp 9.075	Rp 8.594	Rp 9.239	Rp 9.779
Juni	-	Rp 9.256	Rp 8.583	Rp 9.380	Rp 9.860
Juli	Rp 10.306	Rp 9.139	Rp 8.606	Rp 9.448	Rp 9.984
Agustus	Rp 9.939	Rp 8.983	Rp 8.523	Rp 9.515	Rp 10.339
September	Rp 10.171	Rp 9.079	Rp 8.582	Rp 9.633	Rp 10.977
Oktober	Rp 9.673	Rp 8.966	Rp 8.970	Rp 9.641	Rp 11.651
Nopember	Rp 9.658	Rp 8.966	Rp 8.937	Rp 9.676	Rp 11.411
Desember	Rp 9.532	Rp 9.077	Rp 9.130	Rp 9.646	Rp 12.006

Sumber: Publikasi Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa perkembangan kurs tertinggi atau paling lemah terjadi pada bulan Desember 2013 sebesar Rp. 12.006, hal tersebut disebabkan ketidakpastian ekonomi global. Salah satu penyebab melemahnya nilai tukar rupiah ialah adanya sentimen negatif terhadap memburuknya neraca pembayaran khususnya neraca berjalan

⁸⁶Sukirno Sadono, *Opo. cit*, hlm. 358

(*current account*) yang disebabkan oleh perlambatan ekspor sementara impor bertumbuh cukup pesat, mengakibatkan banyaknya rupiah yang dikeluarkan.

Sedangkan terendah atau menguat terjadi di bulan Agustus 2011 sebesar Rp 8.523, hal tersebut dikarenakan pada bulan Agustus 2011 menjelang kuartal IV tahun 2011 banyaknya arus modal asing yang masuk ke Indonesia sehingga jumlah mata uang asing yang beredar cukup banyak sehingga mata uang rupiah menguat.

Selama tahun 2009 kurs rupiah cenderung bergerak menguat sejalan dengan mulai pulihnya kondisi perekonomian global. Pergerakan rupiah selama tahun 2010 relatif stabil dengan kecenderungan menurun. Sedangkan selama tahun 2010 terpantau stabil dan pada tahun 2011 kurs rupiah terpantau sedikit menguat daripada tahun sebelumnya dan relatif stabil. Pada tahun 2012 kurs rupiah melemah secara perlahan, sedangkan tahun 2013 kurs rupiah mengalami depresiasi secara terus-menerus sehingga pada bulan Desember 2013 kurs rupiah terdapat pada level Rp. 12.006.

4.1.3 Perkembangan BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁸⁷ BI Rate yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk presentase, adapun hasil dari penelitian mengenai inflasi dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

⁸⁷www.BI.go.id

Tabel 4.3
Data BI Rate 2009-2013

Bulan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	-	6,5	6,5	6	5,75
Februari	-	6,5	6,75	5,75	5,75
Maret	-	6,5	6,75	5,75	5,75
April	-	6,5	6,75	5,75	5,75
Mei	-	6,5	6,75	5,75	5,75
Juni	-	6,5	6,75	5,75	6
Juli	6,75	6,5	6,75	5,75	6,5
Agustus	6,5	6,5	6,75	5,75	7
September	6,5	6,5	6,75	5,75	7,25
Oktober	6,5	6,5	6,5	5,75	7,25
Nopember	6,5	6,5	6	5,75	7,5
Desember	6,5	6,5	6	5,75	7,5

Sumber: Publikasi Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa perkembangan BI Rate tertinggi pada bulan November dan Desember 2013 yaitu di level 7,5%, hal tersebut disebabkan karena Indonesia masih mengalami defisit neraca neraca transaksi berjalan yang menjadi sorotan dunia. Menurut Agus Marto yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur BI mengatakan: “kebijakan tersebut terpaksa dilakukan untuk merespon kondisi global dan domestik, termasuk dari sisi defisit transaksi berjalan yang sudah masuk kuartal IX”.⁸⁸

sedangkan terendah pada bulan Februari 2012 sampai dengan bulan Mei 2013 di level 5,75%. Menurunnya BI rate ini disebabkan karena untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut juru bicara Bank Indonesia yang membacakan hasil keputusan Rapat Dewan Gubernur

⁸⁸Liputan 6.com, diakses pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 10.15

BI, “keputusan ini diambil sebagai langkah lanjutan untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia ditengah menurunnya ekonomi global dengan tetap mengutamakan pencapaian sasaran inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah”.⁸⁹

Secara keseluruhan selama tahun 2009 dan tahun 2010 BI Rate stagnan pada level 6,5% dan kembali meningkat tahun 2011 pada level 6,75%. Sedangkan tahun 2012 di level 5,75% kembali menurun dan tahun 2013 meningkat kembali pada level 7,5%. Naik turunnya BI Rate tersebut didasarkan pada keadaan perekonomian Indonesia.

4.2 Peningkatan Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri

Dana pihak ketiga adalah keseluruhan dana yang masuk ke bank yang berasal dari masyarakat luas, selain pemodal maupun peminjam.⁹⁰ Berikut jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri 2009-2013
(Dalam jutaan rupiah)

Bulan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	-	20.164.712	29.299.474	42.589.467	47.377.282
Februari	-	20.699.596	28.879.561	43.107.167	48.328.257
Maret	-	21.027.842	32.226.543	42.910.211	49.523.523
April	-	21.400.386	31.072.983	40.729.156	50.214.539
Mei	-	21.754.377	31.991.406	42.041.121	51.832.837
Juni	-	23.333.625	33.955.067	43.309.276	51.332.563
Juli	15.772.266	23.693.205	35.301.139	42.409.210	52.758.963

⁸⁹ Detik Finance.com, Alasan BI menurunkan BI Rate 25 bps, diakses pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 10.30

⁹⁰ Muhammad Ghofur W, *opo.cit*, hlm. 104

Agustus	16.270.682	23.775.529	35.929.293	43.049.852	-
September	16.987.344	24.838.756	38.292.139	44.535.686	-
Oktober	17.405.643	25.164.351	38.717.308	45.272.689	-
Nopember	17.567.255	26.087.191	40.264.576	46.293.394	-
Desember	19.333.901	28.998.908	42.617.663	47.408.691	-

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah dana pihak ketiga Bank Syariah mandiri periode 2009-2013 cenderung meningkat tiap bulannya meskipun sempat mengalami penurunan pada bulan Maret 2012 sebesar Rp 196.956.000.000,- bulan April 2012 sebesar Rp 2.181.055.000.000,- dan bulan Juli 2012 sebesar Rp 900.066.000.000,-. Dana pihak ketiga tertinggi selama 2009-2013 adalah pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 52.758.963.000.000,- yaitu data terakhir pada penelitian ini. Pada bulan tersebut jumlah kantor yang dimiliki Bank Syariah Mandiri sudah mencapai 638 kantor yang terdiri dari 136 kantor cabang, 445 kantor cabang pembantu dan 57 kantor kas, dengan banyaknya jumlah kantor yang dimiliki BSM maka akan sangat mempermudah masyarakat untuk menyimpan dananya di BSM.

Sedangkan jumlah Dana Pihak Ketiga terendah pada bulan Juli 2009 sebesar Rp 15.772.266.000.000,-. Pada bulan Juli 2009 jumlah kantor yang dimiliki oleh BSM baru sekitar 317 kantor yang terdiri dari 84 kantor cabang, 146 kantor cabang pembantu dan 87 kantor kas. Sehingga Dana Pihak Ketiga yang dihimpun belum maksimal, karena jauhnya jarak kantor BSM sehingga menyulitkan masyarakat untuk menyimpan dananya.

Dana pihak ketiga pada Bank Syariah Mandiri terus meningkat hal tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah kantor BSM dan semakin beragamnya produk dan jasa BSM, sehingga dapat menarik banyak nasabah sesuai dengan produk dan

jasa yang dibutuhkan oleh nasabah tersebut. Selain itu juga peningkatan Dana Pihak Ketiga BSM juga dipengaruhi oleh minat masyarakat yang mulai menyimpan uangnya di Bank Syariah.

4.3 Analisis Jalur

Dalam pengujian hipotesis ini digunakan metode analisis jalur untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun langkah-langkah perhitungan analisis jalur dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat persamaan struktural pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y ,

$$\text{yaitu: } Y = \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + \rho_{YX_3} + \rho_{Y\epsilon}$$

2. Menghitung Matriks Korelasi antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y , yaitu:

$$R =$$

	X_1	X_2	X_3	Y
X_1	1	-0,295	0,149	0,306
X_2	-0,295	1	-0,414	0,097
X_3	0,149	-0,414	1	-0,728
Y	0,306	0,097	-0,728	1

3. Menghitung matriks korelasi antara variabel independen (R_1), yaitu:

$$R =$$

	X_1	X_2	X_3
X_1	1	-0,295	0,149
X_2	-0,295	1	-0,414
X_3	0,149	-0,414	1

4. Menghitung matriks Kovaktor Matriks, yaitu:

$$R =$$

	X_1	X_2	X_3
X_1	1	0,295	-0,149
X_2	0,295	1	0,414
X_3	-0,149	0,414	1

5. Menghitung matriks invers R_x^{-1} , yaitu:

$$R_x^{-1} = \frac{1}{1,0624} \begin{bmatrix} 1 & 0,295 & -0,149 \\ 0,295 & 1 & 0,414 \\ -0,149 & 0,414 & 1 \end{bmatrix}$$

$$R_x^{-1} = \begin{bmatrix} 0,9413 & 0,2777 & -0,1402 \\ 0,2777 & 0,9413 & 0,3897 \\ -0,1402 & 0,3897 & 0,9413 \end{bmatrix}$$

6. Menghitung Koefisien Jalur (P_{Yxi}) yang menyatakan X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y , yaitu:

$$\begin{bmatrix} P_{yx1} \\ P_{yx2} \\ P_{yx3} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0,9413 & 0,2777 & -0,1402 \\ 0,2777 & 0,9413 & 0,3897 \\ -0,1402 & -0,3897 & 0,9413 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 0,306 \\ 0,097 \\ 0,728 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0,391 \\ -0,137 \\ -0,842 \end{bmatrix}$$

7. Perhitungan Determinasi Total:

$$R_{yx_1y_2}^2 = [0,391 \quad -0,137 \quad -0,843] \begin{bmatrix} 0,306 \\ 0,097 \\ 0,728 \end{bmatrix} = 0,7200$$

8. Menghitung variabel luar (P_{ye}), yaitu:

$$P_{ye} = \sqrt{1 - R_{yx_1x_2x_3}^2}$$

$$P_{ye} = \sqrt{1 - 0,7200}$$

$$= \sqrt{0,280}$$

$$= 0,52915$$

Berdasarkan hal tersebut di atas, besarnya koefisien jalur variabel Inflasi (X_1) terhadap Dana pihak ketiga (Y) yaitu sebesar 0,391 atau 39,1%, besarnya koefisien jalur variabel Kurs Rupiah (X_2) terhadap Dana pihak

ketiga (Y) yaitu sebesar -0,137 atau -13,7%, besarnya koefisien jalur variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana pihak ketiga (Y) yaitu sebesar 0,843 atau -84,3%.

Lebih jelasnya tentang besarnya pengaruh dari masing-masing variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap variabel Y, Koefisien jalur (X_1 , X_2 dan X_3), koefisien determinasi *multiple*, koefisien determinasi variabel luar terhadap Y, koefisien jalur variabel luar terhadap Y, dapat dilihat pada tabel 4.5 Dibawah ini:

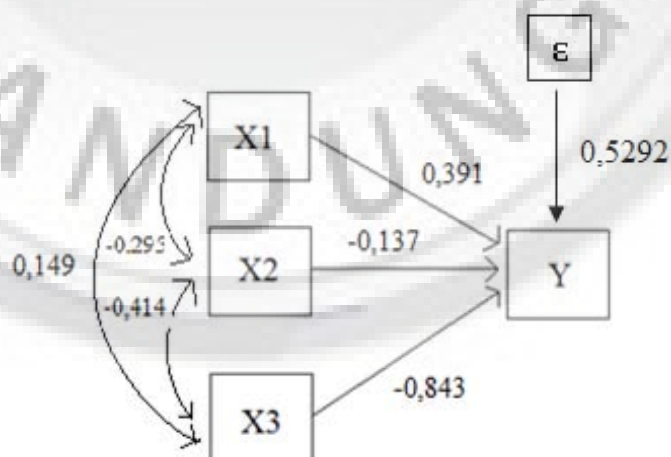
Tabel 4.5
Hasil Analisis koefisien Jalur Berdasarkan Besarnya Pengaruh Masing-masing Variabel Independen (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap Variabel Dependen (Y)

Koefisien jalur X_1 terhadap Y	P_{yX_1}	0,3910
Koefisien jalur X_2 terhadap Y	P_{yX_2}	-0,1370
Koefisien jalur X_3 terhadap Y	P_{yX_3}	-0 8430
Koefisien Determinase Multiple	$R^2_{yX_1X_2X_3}$	0,7200
Koefisien Determinase Variabel Luar terhadap Y	$P^2_{y\epsilon}$	0,2800
Koefisien Jalur Variabel Luar terhadap Y	$P_{y\epsilon}$	-0,5292

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Apabila digambarkan, maka koefisien jalur tersebut akan tampak sebagaimana pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1
Model Jalur Penelitian



Keterangan:

X1 : Inflasi

X2 : Kurs Rupiah

X3 : BI Rate

Y : Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan tabel 4.5 (Hasil Analisis Koefisien Jalur Berdasarkan Besarnya Pengaruh Masing-masing Variabel Independen (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap Variabel Dependen (Y), berikut ini penulis sajikan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Besarnya Pengaruh Variabel Inflasi (X_1), Kurs Rupiah (X_2) dan BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) secara Langsung dan Tidak Langsung

	Pengaruh Langsung		Pengaruh Tidak Langsung melalui				Total			
			Inflasi (X_1)		Kurs Rupiah (X_2)				BI Rate (X_3)	
X1	0,1529	+			0,0158	+	0,0491	-	0,1196	+
X2	0,0187	+	0,0158	+			0,0478	-	0,0133	-
X3	0,7106	+	0,0491	-	0,0478	-			0,6137	+

Sumber: Data primer diolah, 2014

4.3.1 Pengaruh variabel inflasi terhadap DPK BSM Secara parsial baik langsung maupun tidak langsung

Pengujian Hipotesis pertama yang akan diuji yaitu: Terdapat pengaruh parsial dari variabel inflasi sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh parsial dari variabel inflasi (X_1) sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga ditunjukkan oleh Tabel *Coefficient* (lihat lampiran 6). Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel inflasi (X_1) sebesar 4,732 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,679 Dengan demikian hipotesis H_{01} yang diajukan dinyatakan ditolak dan H_{a1} diterima. Hal tersebut menunjukkan

bahwa koefisien jalur mempunyai pengaruh parsial dari variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa inflasi (X_1) sebagai faktor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga BSM. Besarnya pengaruh parsial inflasi (X_1) sebagai faktor eksternal adalah sebesar 0,1196. Sedangkan besarnya koefisien jalur (lihat lampiran 6) dari variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) yaitu sebesar 0,3910 atau sebesar 39,1%. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y).

Berdasarkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh parsial dari variabel inflasi (X_1) sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) adalah terbukti. Artinya variabel inflasi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga BSM. Inflasi merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa secara bersamaan pada periode waktu tertentu. Maka inflasi akan mempengaruhi jumlah uang yang ada pada masyarakat. Karena apabila inflasi tinggi maka pengeluaran masyarakat untuk memenuhi barang dan jasa akan meningkat pula sehingga uang yang disisihkan untuk menabung akan berkurang pula. Oleh sebab itu jumlah DPK BSM akan menurun.

Tabel 4.7
Besarnya pengaruh Variabel Inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) secara Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung melalui						Total		
	Inflasi (X_1)		Kurs Rupiah (X_2)		BI Rate (X_3)				
X1	0,1529	+		0,0158	+	0,0491	-	0,1196	+

Sumber: Data primer diolah, 2014

a. Pengaruh variabel inflasi terhadap DPK BSM secara langsung

Pengaruh langsung variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) yaitu sebesar 0,1529 atau sebesar 15,29%.

b. Pengaruh variabel inflasi terhadap DPK BSM secara tidak langsung melalui variabel Kurs Rupiah

Pengaruh tidak langsung dari variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) melalui variabel Kurs Rupiah (X_2) yaitu sebesar 0,0158 atau sebesar 1,58 %.

c. Pengaruh variabel inflasi terhadap DPK BSM secara tidak langsung melalui variabel BI Rate

Pengaruh tidak langsung variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) melalui variabel BI Rate (X_3) yaitu sebesar -0,0491 atau sebesar -4,91%.

Berdasarkan data di atas, maka didapat total pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel Inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) adalah sebesar 0,1196 atau sebesar 11.96%.

Melihat seberapa besar pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel Inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM melalui perhitungan koefisien jalur yang telah diketahui dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang lebih besar/lebih kecil dibanding dengan 2 (dua) prespektif lainnya yaitu sebesar 0,1529 atau sebesar 15,29%.

Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung inflasi (X_1) yang terjadi di Indonesia secara langsung berpengaruh terhadap Dana Pihak ketiga BSM. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) melalui variabel kurs rupiah (X_2) yaitu sebesar 0,0158 atau sebesar 1,58%, melalui variabel BI Rate (X_3) yaitu sebesar -0,0491 atau sebesar -4,91%, menunjukkan besar total pengaruh tidak langsung yang relatif kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung.

Hal ini disebabkan selain karena hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial dari variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga juga dikarenakan dalam menilai pengaruh tidak langsung, jumlah Dana Pihak Ketiga BSM dipengaruhi oleh inflasi (X_1)

pada intinya melalui variabel kurs rupiah (X_2) dan variabel BI Rate (X_3) sebagai perantara sehingga proporsi yang dihasilkan menunjukkan lebih kecil pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh langsung. Adapun total pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) adalah sebesar 0,1196 atau sebesar 11,96%.

Dengan demikian, pencapaian Dana Pihak Ketiga berdasarkan aspek inflasi sebagai faktor eksternal mempengaruhi tinggi rendahnya Dana Pihak Ketiga sebesar 0,1196 atau sebesar 11,96%.

4.3.2 Pengaruh Variabel Kurs Rupiah terhadap DPK BSM secara parsial baik langsung maupun tidak langsung

Pengujian Hipotesis kedua yang akan diuji yaitu: Terdapat pengaruh parsial dari variabel kurs rupiah sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh parsial dari variabel kurs rupiah (X_2) sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga ditunjukkan oleh Tabel *Coefficient* (lihat lampiran). Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel kurs rupiah (X_2) sebesar -1,531 lebih besar dari t_{tabel} -1,679. Dengan demikian hipotesis H_{02} yang diajukan dinyatakan diterima dan H_{a2} ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah (X_2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa Kurs Rupiah (X_2) sebagai faktor eksternal secara parsial tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga BSM. Besarnya pengaruh parsial kurs rupiah (X_2) sebagai faktor eksternal adalah sebesar 0,0133. Sedangkan besarnya koefisien jalur (lihat lampiran 6) dari variabel Kurs Rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) yaitu sebesar -0,137 atau sebesar -13,7%.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh parsial dari variabel kurs rupiah (X_2) sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) adalah terbukti. Artinya variabel kurs rupiah (X_2) tidak mempengaruhi pengumpulan Dana Pihak Ketiga BSM.

Pada saat Kurs Rupiah melemah, maka harga produksi barang dan jasa akan lebih mahal apabila dinilai dengan mata uang asing atau dollar. Apabila harga barang dan jasa tersebut mahal maka akan menyebabkan permintaan menurun, sehingga masyarakat akan menerima balas jasa dari produksi tersebut menurun. Maka menguatnya kurs rupiah mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia sedang baik. Hal tersebut seharusnya berdampak pada DPK yang dihimpun yaitu apabila kurs rupiah menguat maka semakin tinggi jumlah DPK.

Namun hal tersebut tidak terbukti bahwa walaupun kurs rupiah melemah, minat masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank Syariah Mandiri masih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pelayanan yang dilakukan oleh BSM seperti jumlah kantor, nisbah bagi hasil dan jumlah produk dan jasa. Sehingga kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap jumlah DPK BSM dan terus meningkat walaupun kurs rupiah melemah.

Tabel 4.8
Besarnya pengaruh Variabel Kurs Rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung melalui						Total		
	Inflasi (X_1)		Kurs Rupiah (X_2)		BI Rate (X_3)				
X2	0,0187	+	0,0158	+		0,0478	-	0,0133	-

Sumber: Data primer diolah, 2014

a. Pengaruh variabel kurs rupiah terhadap DPK BSM secara langsung

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel kurs rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y). Pengaruh langsung variabel kurs rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) yaitu sebesar 0,0187 atau sebesar 1,87%.

b. Pengaruh variabel kurs rupiah terhadap DPK BSM secara tidak langsung melalui variabel Inflasi

Pengaruh tidak langsung dari variabel Kurs Rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) melalui variabel inflasi (X_1) yaitu sebesar 0,0158 atau sebesar 1,58%.

c. Pengaruh variabel kurs rupiah terhadap DPK BSM secara tidak langsung melalui variabel BI Rate

Pengaruh tidak langsung dari variabel Kurs Rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) melalui variabel BI Rate (X_3) yaitu sebesar -0,0478 atau sebesar -4,78%.

Berdasarkan data di atas, maka didapat total pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel kurs rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) adalah sebesar -0,0133 atau sebesar -1,33%.

Melihat seberapa besar pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel kurs rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM melalui perhitungan koefisien jalur yang telah diketahui dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung variabel kurs rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang paling kecil dibanding dengan 2 (dua) prespektif lainnya yaitu sebesar 0,0187 atau sebesar 1,87%.

Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung variabel kurs rupiah tidak mempengaruhi pada penghimpunan Dana Pihak Ketiga. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung variabel kurs rupiah (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) melalui variabel inflasi (X_1) yaitu sebesar 0,0158 atau sebesar 1,58% dan melalui variabel BI Rate (X_3) yaitu -0,0478 atau sebesar -4,78%, menunjukkan besar total pengaruh tidak langsung yang relatif kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung.

Dengan demikian, pencapaian Dana Pihak Ketiga BSM berdasarkan aspek kurs rupiah sebagai faktor eksternal mempengaruhi tinggi rendahnya Dana Pihak Ketiga sebesar -0,0133 atau sebesar -1,33%.

4.3.3 Pengaruh variabel BI Rate terhadap DPK BSM secara parsial baik langsung maupun tidak langsung

Pengujian Hipotesis ketiga yang akan diuji yaitu: terdapat pengaruh parsial dari variabel BI Rate sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh

parsial dari variabel BI Rate (X_3) sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga ditunjukkan oleh Tabel *Coefficient* (lihat lampiran). Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel BI Rate (X_3) sebesar -9,726 kecil t_{tabel} sebesar -1,679 Dengan demikian hipotesis H_{03} yang diajukan dinyatakan ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur variabel BI Rate (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa BI Rate (X_3) sebagai faktor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga BSM. Besarnya pengaruh parsial BI Rate (X_3) sebagai faktor eksternal adalah sebesar 0,6137. Sedangkan besarnya koefisien jalur (lihat lampiran 6) dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) yaitu sebesar -0,843 atau sebesar -84,3%.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh parsial dari variabel BI Rate (X_3) sebagai faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) adalah terbukti dengan nilai koefisien negatif. Artinya variabel BI Rate (X_3) memiliki pengaruh negatif terhadap DPK BSM. Maka di saat BI Rate meningkat maka jumlah DPK BSM menurun. Hal tersebut dikarenakan BI Rate merupakan tingkat suku bunga yang dijadikan acuan untuk bank konvensional, sedangkan Bank Syariah tidak berbasis pada bunga melainkan pada nisbah bagi hasil. Sehingga ketika bunga bank konvensional tinggi *retrun* yang diberikan kepada masyarakat juga akan tinggi. Maka dari itu masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank konvensional dengan tujuan *retrun* yang lebih tinggi. Sehingga pada saat BI Rate meningkat jumlah Dana Pihak Ketiga BSM akan menurun.

Tabel 4.9

Besarnya pengaruh Variabel BI Rate (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung melalui						Total	
	Inflasi (X1)		Kurs Rupiah (X2)		BI Rate (X3)			
X3	0,7106	+	0,0491	-	0,0478	-	0,6137	+

Sumber: Data primer diolah, 2014

a. Pengaruh variabel BI Rate terhadap DPK BSM secara langsung

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y). Pengaruh langsung variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) yaitu sebesar 0,7106 atau sebesar 71,06%

b. Pengaruh variabel BI Rate terhadap DPK BSM secara tidak langsung melalui variabel Inflasi

Pengaruh tidak langsung dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) melalui variabel Inflasi (X_1) yaitu sebesar 0,0491 atau sebesar 4,91%.

c. Pengaruh variabel BI Rate terhadap DPK BSM secara tidak langsung melalui variabel Kurs Rupiah

Pengaruh tidak langsung dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga variabel kurs rupiah (X_2) yaitu sebesar -0,0478 atau sebesar 4,78%.

Berdasarkan data di atas, maka total pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) adalah sebesar 0,6137 atau sebesar 61,37%.

Melihat seberapa besar pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM melalui perhitungan koefisien jalur yang telah diketahui dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan 2 (dua) prespektif lainnya yaitu sebesar 0,7106 atau sebesar 71,06%.

Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung variabel kurs rupiah mempengaruhi pada penghimpunan Dana Pihak Ketiga. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) melalui variabel Inflasi (X_1) yaitu -0,0491 atau sebesar -4,91%, melalui variabel Kurs Rupiah (X_2) yaitu -0,0478 atau sebesar -4,78%, menunjukkan besar total pengaruh tidak langsung yang relatif besar dibandingkan dengan pengaruh langsung.

Hal ini disebabkan selain karena hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM, juga melalui variabel inflasi (X_1) dan kurs rupiah (X_2) sebagai perantara sehingga proporsi yang dihasilkan menunjukkan lebih kecil pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh langsung. Adapun total pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM (Y) adalah 0,6137 atau sebesar 61,37%.

Dengan demikian, pencapaian Dana Pihak Ketiga berdasarkan aspek BI Rate sebagai faktor eksternal mempengaruhi tinggi rendahnya Dana Pihak Ketiga sebesar 0,6137 atau sebesar 61,37%.

4.3.4 Pengaruh faktor eksternal yang terdiri dari variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate terhadap DPK BSM secara bersama-sama

Pengujian Hipotesis keempat yang akan diuji yaitu: terdapat pengaruh simultan dari variabel faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Pengujian hipotesis analisis jalur secara simultan ditunjukkan oleh Tabel *Anova* (lihat lampiran 6). Berdasarkan Tabel *Anova* tersebut, diperoleh besarnya F_{hitung} sebesar 38,592.

Pada taraf signifikansi 5% maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,34 Dengan demikian F_{hitung} yang diperoleh sebesar 38,592 lebih besar dari pada F_{tabel} sehingga hipotesis H_{04} yang diajukan ditolak dan H_{a5} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis jalur diketahui bahwa terdapat pengaruh bersama-sama atau simultan dari variabel inflasi (X_1), variabel kurs rupiah (X_2), dan variabel BI Rate (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri dengan jumlah nilai koefisien determinasi $R^2_{Y(x_1x_2x_3)}$ sebesar 0,7200 atau 72% . Artinya jumlah Dana Pihak Ketiga BSM 72% ditentukan oleh variabel inflasi (X_1), variabel kurs rupiah (X_2) dan variabel BI Rate (X_3) dan sisanya 28% dipengaruhi faktor lain

diluar model penelitian yaitu faktor internal seperti jumlah kantor dan nisbah bagi hasil. Sebagaimana dapat dilihat dari Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Besarnya Pengaruh Variabel Inflasi (X₁), Kurs Rupiah (X₂) dan BI Rate (X₃) terhadap Dana Pihak Ketiga BSM secara Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh Langsung			Pengaruh Tidak Langsung melalui						Total	
			X1		X2		X3			
X1	0,1529	+			0,0158	+	0,0491	-	0,1196	+
X2	0,0187	+	0,0158	+			0,0478	-	0,0133	-
X3	0,7106	+	0,0491	-	0,0478	-			0,6137	+
Total Pengaruh Faktor Eksternal									0,7200	+

Sumber: Data primer diolah, 2014

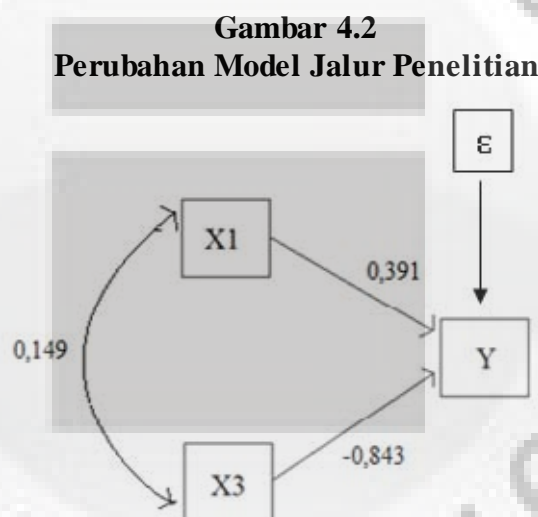
Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh simultan faktor eksternal terhadap Dana Pihak Ketiga BSM adalah terbukti. Artinya variabel inflasi (X₁), Kurs rupiah (X₂) dan BI Rate (X₃) secara bersama-sama mempengaruhi Dana Pihak Ketiga BSM. Semakin tinggi tingkat inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate maka semakin tinggi pula Dana Pihak Ketiga BSM.

Faktor eksternal bank yang diantaranya inflasi, kurs rupiah dan BI Rate. Peningkatan dana pihak ketiga BSM tersebut tidak terlepas dari perkembangan faktor eksternal yang dipengaruhi juga oleh perekonomian Indonesia akan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga BSM. hal tersebut dikarenakan DPK yang dihimpun merupakan dana yang berasal dari masyarakat. Dana tersebut juga merupakan dana yang disisihkan oleh masyarakat setelah dana untuk kebutuhan pokok terpenuhi, maka dana yang dimiliki masyarakat untuk ditabung bergantung pada tingkat konsumsi masyarakat itu sendiri. Sehingga apabila keadaan perekonomian kurang baik yang berimbas pada naiknya tingkat harga bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari, maka dana yang tadinya akan disimpan di bank akan berkurang. Oleh karena itu tentu saja akan berimbas pada jumlah DPK yang dapat dihimpun oleh BSM. Maka faktor eksternal yang merupakan resiko sistematis

yang tidak dapat dikendalikan oleh suatu unit bisnis yang berupa fenomena ekonomi secara global berpengaruh secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga BSM secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan terhadap penghimpunan DPK BSM.

4.4 Perubahan Model Jalur Penelitian

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa dari 3 (tiga) variabel hanya variabel Inflasi (X_1) dan variabel BI Rate (X_3) yang mempunyai pengaruh parsial terhadap Dana Pihak Ketiga BSM. Oleh karena itu, model penelitian yang semula terlihat pada Gambar 4.1, mengalami perubahan model menjadi seperti terlihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel inflasi (X_1) dan BI Rate (X_3) yang mempunyai pengaruh parsial terhadap Dana Pihak Ketiga dengan besarnya pengaruh 0,1196 atau sebesar 11,96% untuk variabel inflasi (X_1) serta 0,6137 atau sebesar 61,37% untuk variabel BI Rate (X_3). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1) dan dan BI Rate (X_3) secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga. Oleh karena itu, tingkat inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap peningkatan dana pihak ketiga BSM.